

“Si Mulut Besar”

Ayam telah berkokok. Menandakan pagi telah tiba. Sebisa mungkin mereka menyudahi mimpi yang indah. Melompat dari ranjang, berlari untuk mandi. Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi Ratih, Mala, Edo, dan Danis. Mereka selalu berangkat ke sekolah bersama-sama. Walaupun mereka sudah mencoba untuk bangun lebih awal, tetap saja mereka terlambat. Hal itu pun tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Semua itu karena Danis, Si mulut besar. Begitulah mereka memanggilnya.

“Danis, Danis.. cepat lah! Ini sudah siang!”. Suara ketiga temannya dengan nada frustrasi. “Iya iya. Ini sudah selesai. Tinggal pakai sepatu”. Teriak Danis dari dalam rumah. Begitu juga di dalam rumah Danis. Ibunya yang sedari pagi sudah berteriak-triak agar Danis mempercepat gerakannya. Ibunya Danis membukakan pintu dan menyuruh Ratih, Mala, dan Edo untuk menasehati Danis. “Hey Danis! Apa yang sedang kau lakukan sebenarnya? kenapa lama sekali?”. Bentak Mala kesal.

“Ya maaf. Aku belum makan”. Jawab Danis begitu santai. Ratih, Mala, dan Edo dengan bersamaan,”Danis...”. Danis pun sesegera mungkin menutupi telinganya. Sambil menarik tangan Danis, Edo berkata,”Tidak usah makan. Nanti biar ku belikan roti di sekolah. Sekarang cepatlah bangun. Kalau tidak kita akan dihukum lagi!”. Dengan santai Danis menjawab,”Memang sudah tiap hari kan kita dihukum!”. “DANIS!!!!”

Akhirnya mereka berlari ke sekolah. Masih sempat si Danis membuat masalah kepada tetangganya yang sedang membakar sampah dan menyiram bunga. Danis pun meneriakinya, “Kebakaran..Kebakaran”. Spontan tetangganya yang menyiram bunga mengarahkan selangnya ke arah sumber kebakaran. Bukannya ke arah api, malah ke arah orang yang sedang membakar sampah. Danis pun tertawa terbahak-bahak. Tetangganya memarahi Danis. Teman-temannya yang mendengar keributan tadi langsung menghampiri Danis dan meminta maaf pada tetangganya.

“Berhentilah bohong Danis... Sekarang kita harus cepat. Gak usah protes!”. Ucap Ratih dengan nafas terengah-engah. Mereka pun berlari meninggalkan Danis. “Cepatlah Danis!”. Perintah Mala. Bukannya berlari, Danis malah berpura-pura jika kakinya sakit. Karena sudah hafal dengan kelakuan Danis, teman-temannya pun malah meninggalkan Danis. Merasa tidak di hiraukan, Danis pun berlari mengejar mereka. “Cepatlah *Mulut Besar*'. Lari saja juga lambat”.

Sesampainya di Sekolah, sudah berdiri seorang berkumis yang mulai mengunci gembok gerbang. Dengan nafas terengah-engah, “Pak Pak Pak, tunggu! jangan dikunci dulu, kami *gak* bisa masuk”. “Kalian lagi. Kenapa selalu terlambat. Bapak tahu, pasti Si Mulut Besar itu lagi!. Baiklah, Bapak kasihan pada kalian!”. Pak Mukhlis pun membukakan gerbang untuk mereka. Tidak untuk Danis yang masih tertinggal jauh di belakang.

Pak Mukhlis menyuruh Ratih, Mala, dan Edo segera menuju kelas karena para guru sedang rapat. “Bagaimana dengan Danis?”. Tanya Ratih. “Sudah, kalian tenang saja! Biar Bapak yang mengatur semuanya”. Jawab Pak Mukhlis. “Terima kasih Pak”. Jawab Mereka bersama-sama. Dengan cepat, mereka berlari menuju kelas masing-masing.

Perlahan sosok Danis mulai terlihat dari kejauhan. Nafas yang terengah-engah juga disampaikan Danis. “Pak Mukhlis bukain dong gerbangnya!”. Pak Mukhlis tidak menjawab. Karena tidak ada jawaban, Danis pun mencoba melewati pagar itu. Namun, baru saja Ia bersiap-siap, terdengar suara Pak Mukhlis. “He.. Danis! Apa yang kau lakukan?. Mau memanjat pagar ya!”. “Eh Ada Pak Mukhlis. *Nggak* Pak”. Jawab Danis. Pak Mukhlis menatap tajam pada Danis. Danis tersenyum takut dan mencoba berfikir. “Pak Pak! Di panggil Kepala Sekolah *tuh!*”. Ucap Danis. “Mana? Sekarang para guru sedang rapat”. Jawab Pak Mukhlis.

Danis pun mencoba menirukan suara kepala sekolahnya. Ia menutup mulutnya sambil membelakangi Pak Mukhlis. Akhirnya Pak Mukhlis terkecoh dan meninggalkan Danis. Dengan cepat Danis melompati pagar itu. Bukk'. Suara Danis yang terjatuh. Pak Mukhlis menoleh ke arahnya dan berkata, “Danis, ternyata itu ulah kamu?”. Dengan senyum kecil Danis menjawab, “Iya Pak. Ma'af... .Kabur...”. Pak Mukhlis pun membalikkan haluan larinya untuk mengejar Danis. Begitu juga Danis yang berusaha meloloskan diri.

Sesampainya di pintu kelas, Danis memastikan keadaan dengan melihat dari celah pintu. Tak ada sosok guru yang sedang menerangkan sesuatu. Seperti biasa, Ia memberi kode pada Edo. Belum sempat Edo menjawab kode dari Danis, jari tangan sudah melekat di telinga Danis. Danis berteriak kesakitan dan memohon ampun kepada gurunya, Pak To.

Beliau bertanya pada Danis tetap dengan tangan di telinga seakan sudah hafal dengan kelakuan Danis. “Danis, kali ini kamu dari mana dan ada urusan apa?”. “Eh.. em.. Dari.. dari anu Pak..e..”. Jawab Danis kebingungan di sertai tawa teman-temannya. “Anu anu! Sudah. Kali ini kamu tidak bisa membohongi Bapak. Masuk lalu berdiri di depan. Tangan di telinga dan mengangkat salah satu kaki! Mengerti?”. Ucap Pak To sambil menarik lebih keras telinga Danis.

“Iya Pak Mengerti”. Danis Pun memasuki ruangan dengan diiringi tawa dari teman-temannya.

Danis merasa lelah. Ia mulai berfikir lagi untuk bisa menghindari hukuman yang ia anggap kejam. Muncul lah ide. “Aduh.. Pak Saya mau ke kamar kecil”. “Nanti setelah pelajaran Bapak selesai”. Jawab Pak To. “ Tapi sudah bener-bener kebelet Pak..” Jawab Danis sambil merengek. “Baiklah! Kamu saya izinkan keluar, tapi hanya sebentar saja!”. Ucap Pak To. Dengan perasaan senang, Danis segera meninggalkan ruangan. Bukannya pergi ke kamar kecil, Ia malah pergi ke kantin. Duduk manis dan memesan makanan.

“Danis, kenapa kamu di sini?”. Tanya Gurunya. Danis gugup karena ia ketahuan tidak mengikuti pelajaran. “Em.. anu Pak.. em.. Sa sa saya di... suruh.. mesan kopi sama roti”. “Siapa yang nyuruh?”. Tanya Gurunya lagi. “Em.. Kepala Sekolah”. Jawab Danis. “Tapi, Beliau tidak suka kopi!”. Ucap gurunya semakin penasaran. Danis bertambah bingung. “Tadi, waktu saya lewat ruang Kepala Sekolah, saya dipanggil. Lalu saya disuruh pesan kopi sama roti untuk tamunya”. Jelas Danis. Gurunya pun bertanya lagi. “Apa mungkin Dinas Kesehatan?. Pakai jas putih? ”. “Ya”. Singkat Danis. Gurunya pun pergi meninggalkan Danis.

Bel istirahat berbunyi. Danis pergi menuju teman-temannya. Edo bertanya kepada Danis, “Kamu kemana *sih* tadi?. Kok lama bener. Hati-hati *loh*. Pak To tadi mengeluarkan ultimatum buat kamu”. “Ha..ha.. Ultimatum?. Kayak perang aja”. Danis menganggap hal itu sepele. Kemudian Ia menceritakan kepada teman-temannya tentang kejadian di kantin tadi. Teman-temannya pun kaget mendengar ucapan Danis. “Apa..? Jadi kamu berbohong pada Guru?”. “Kenapa kaget. Kalau gak bohong, bukan Danis namanya...”. Ucap Danis senang. Ratih yang sudah tidak kuat lagi dengan kelakuan Danis, ia langsung memarahi Danis. “Kamu itu emang gak punya hati nurani! Kamu boleh bohongin kita. Tapi kamu udah kelewatan. Aku gak mau lagi temenan sama kamu”. Ratih pergi bersama dengan teman-teman lainnya.

Danis merasa bersalah pada mereka. Ia tidak berniat membuat persahabatan mereka hancur. Ia melamun dan tidak melihat jika lantai di depannya basah. Ia pun terpeleset dan terjatuh. Teman-temannya pun menertawakannya. Saat Danis akan marah, Ia mendapat ide. Mungkin jika Danis berpura-pura sakit, teman-temannya akan bersimpati dan mereka pasti akan memaafkan Danis. Segera Danis mengambil sabun di kamar mandi. Ia mencampurnya dengan air.

Kemudian ia memasukkan air sabun ke mulutnya. Awalnya ia merasa ingin muntah. Tapi demi persahabatannya, ia pun menggunakan air sabun untuk berkumur. Terlihat busa dari mulutnya terbentuk dan semakin banyak. Ia pun memasang wajah seperti orang yang sedang

keracunan. Tangannya pun memegang lehernya supaya terkesan memang benar-benar keracunan. Danis berlari ke luar dan mencari Ratih, Mala, dan Edo. Di sepanjang lorong, teman-temannya yang lain merasa simpati dan ingin tahu ada apa dengan Danis. Mereka mengikuti Danis.

Setelah bertemu dengan Ratih, Mala, dan Edo, Danis semakin membuat dirinya seolah-olah benar-benar keracunan. Mereka dan teman-teman lainnya panik. Ratih mencoba bicara pada Danis dengan ketakutan. “Danis, kamu kenapa? Apa yang terjadi? Danis ma'afin kami!!”. Danis berhenti bergerak, ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Semua orang yang berada di tempat itu menaruh tanda tanya besar kepada Danis. Apa yang sebenarnya Danis lakukan. “Jangan kamu bilang kamu bohong lagi!”. Tanya Edo menahan marah yang juga bercampur takut. Danis tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia hanya mengangguk-angguk kepalanya.

“Jadi kamu bohong lagi?. Kamu memang benar-benar keterlaluan Danis!”. Ucap Ratih. “Pantas dari tadi aku mencium bau wangi sabun. Ternyata busa itu hanya bohongan”. Lanjut Ratih. Danis hanya tersenyum karena mulutnya sudah penuh dengan air sabun dan busa. “Kalau memang kamu pengen kita ma'afin kamu, gak gini caranya *dong!*”. Ucap Edo. “Kalau sabun itu tertelan, nanti malah bahaya buat kamu!”. Ucap Mala polos. Spontan Danis menelan air sabun itu karena hendak bicara. “Danis?!!”. Teriak semua teman-temannya yang sedang menyaksikan peristiwa tersebut. Danis pun tersadar kalau ia baru saja menelan air sabun. Dengan santai Danis berkata, “Tak apa, aku sehat kan? Tidak ada yang aneh kan padaku?”. Ratih pun tidak sanggup menahan air mata yang sedari tadi ingin ia tumpahkan. “Kamu..”. Ratih pun berlari menjauh.

Semua temannya pun juga pergi menjauh seolah-olah tidak melihat apa pun yang terjadi.”Aku *gak* nyangka kamu seperti itu. Aku *gak* mau lagi berteman sama kamu!. Dan jangan pernah ganggu kami lagi”. Bentak Edo. “Tapi Do..!”. Jawab Danis merasa bersalah. Edo pun meninggalkan Danis sendirian. Danis merasa sangat bersalah. Ia ingin memperbaiki kesalahannya. Ia ingin mengejar teman-temannya tetapi penglihatannya kabur. Kepalanya pusing, dan merasa mual. Ia mencoba memanggil Edo tetapi suaranya tidak bisa keluar. Tenggorokannya serasa tercekik. Ia berusaha mengucapkan kata Edo. “E...dd..do...”.

Edo dan teman-temannya pun menoleh ke arah Danis. Karena masih kesal, Edo mengatakan, “ Sudah biarkan saja dia. Dia hanya berpura-pura. Ayo teman-teman kita ke kelas saja”. Edo dan teman-temannya pun pergi. Perlahan bayangan teman-temannya menghilang, dan menjadi gelap. Danis tergeletak tak berdaya.

Waktu berjalan. Danis masih tak terlihat di dalam kelas. Edo mulai resah. Ia berfikir

apakah Danis benar-benar keracunan. Karena Danis tadi menelan air sabun. Kepala Sekolah mendatangi kelas Danis. Beliau bertanya pada semua murid tentang keberadaan Danis. Edo angkat bicara, “Apa mungkin, Danis benar-benar..”. “Ada apa dengan Danis Edo?”. Tanya Kepala Sekolah. Edo tak menjawab pertanyaan Kepala Sekolah. Edo langsung berlari diikuti para siswa dan Kepala Sekolah menuju tempat terakhir kali Ia bertemu Danis.

Benar saja. Danis masih tergeletak tak berdaya. Wajahnya pucat pasi. Edo berteriak minta tolong. Para guru dan teman-temannya pun mendatangi Edo dan Danis. “Apa yang terjadi Edo?”. Tanya Kepala Sekolah. “Tadi Danis menelan air sabun”. Ucap Edo. Kepala sekolah tersentak kaget. Pak Mukhlis segera memeriksa keadaan Danis. Denyut nadinya melemah, tubuhnya dingin, wajahnya pun mulai membiru. Segera Kepala Sekolah memanggil Ambulance. Setelah beberapa menit, mobil Ambulance datang.

Danis dibawa ke rumah sakit. Kepala sekolah dan Edo ikut ke Rumah Sakit. Para medis memasang alat bantu bernafas. Edo mencoba membangunkan Danis yang dari tadi hanya diam tak berdaya. Edo mulai meneteskan air matanya. “Danis..! Danis..! *gak* usah bohong lagi *deh!* Gak lucu tahu!”. “Sudahlah Edo, kamu harus bisa menahan. Do'akan saja agar Danis tidak apa-apa”. Hibur Kepala Sekolah.

Sesampainya di Rumah Sakit, Danis segera dibawa ke UGD. Suster mengatakan kepada Edo dan Kepala Sekolah agar menunggu di ruang tunggu. Edo merasa cemas. Ia tidak bisa diam. Ia hanya mondar mandir sambil meremas-remas tangannya. Kepala Sekolah menghampiri Edo dan mencoba menenangkan Edo. Beliau mengajak Edo duduk di ruang tunggu. “Seharusnya aku tidak meninggalkan Danis”. Sesal Edo. “Jangan salahkan dirimu sendiri. Semua ini memang sudah takdir Danis”. Ucap Kepala sekolah.

Menit berganti menit. Dokter keluar dari ruang UGD. Edo langsung menyergap Dokter dan menanyakan keadaan Danis. “Syukurlah Danis tidak apa-apa”. Kata Edo dengan lega. Danis pun dibawa ke ruang inap. “Edo, kamu pulanglah dulu. Beri tahu orang tuanya Danis, jika Danis masuk rumah sakit. Biar Bapak saja yang menunggu Danis”. Terang kepala sekolah. “Baik Pak. Kalau begitu saya pulang dulu. Permisi”. Jawab Edo. “Hati-hati Edo!”. Ucap Kepala sekolah. “Baik Pak”. Jawab Edo.

Edo pun pulang dengan perasaan gembira. Ia langsung menghampiri Ibu Danis dan menceritakan semuanya. Ibu Danis kaget dan langsung bersiap ke rumah sakit. Edo mengantar Ibunya Danis. Edo kemudian menghampiri Ratih dan Mala. Ratih dan Mala merasa bersalah. “Baiklah teman-teman! Besok kita jenguk Danis”. Ucap Ratih. “Bawa makanan juga ya?”.

Tambah Mala dengan polos. “Baiklah”. Ucap ketiganya bersamaan.

Keesokan harinya, ketiga kawan Danis bersiap-siap untuk menjenguknya. Sesampainya mereka di Rumah Sakit, mereka bertemu dengan Ibunya Danis dan Kepala Sekolah yang sedang berbincang bincang. “Eh, temannya Danis sudah datang! Danis sudah siuman. Masuklah!”. Ucap Ibu Danis. “Benarkah?. Ayo teman-teman!”. Ucap Mala.

Di dalam ruang inap Danis. “Hai Danis? Apa kabar?”. Ucap Ratih. “Teman-teman? Kalian tidak marah lagi padaku?”. Tanya Danis. “Tidak Danis. Kami tidak marah kok. Kami hanya ingin kamu sadar”. Ucap Edo. “Iya teman-teman. Aku sekarang udah sadar kok. Aku gak akan pura-pura lagi. Aku kapok! Ternyata sakit itu gak enak”. Ucap Danis. “danis, Danis. Mana ada sakit enak. Dimana-mana sakit itu gak enak”. Ucap Ratih. “Tapi kalian mau kan maafin aku?”. Tanya Danis. “Kami bakal maafin kamu asal kamu mau janji gak bohongin orang lagi”. Ucap Edo. Danis pun menganggukkan kepalanya tanda setuju. “Juga kamu harus janji selalu jujur”. Tambah Mala. “Baiklah. Apa pun akan ku lakukan agar kalian mau memaafkanku!”. Jawab Danis. Mereka saling berpelukan dan berjanji tidak saling menyakiti.

Mereka membicarakan tentang kenangan-kenangan indah selama persahabatan mereka. Edo memotong pembicaraan. “Danis, kamu kapan sembuhnya sih?”. “Entahlah. Aku juga tidak tahu!”. Jawab Danis. Tiba-tiba Ratih berkata, “Astaga! Aku baru ingat kalau besok ada ulangan. Dan katanya, yang gak ikut ulangan bakalan gak punya nilai bagus di raport”. “Apa? Masak sih”. Tanya Danis. “Bercanda kok Danis”. Jawab Ratih. Mereka bertiga pun tertawa bersama-sama.

Tok, tok, tok, tok!. Suara pintu di ketuk. “Ya silahkan masuk”. Ucap Edo. Ternyata perawat yang ingin mengganti infus Danis. Edo sepertinya ikut-ikutan Danis. Ia berbicara pada suster untuk menjahili Danis. Suster mengeluarkan suntik dengan cepat. Danis kaget. Ia bertanya kepada suster. “Bukannya tadi sudah?”. Suster hanya tersenyum. Ia mengatakan bahwa Ia hanya ingin mengecek saja.

Danis pun lega. Setelah suster pergi, kemudian datang ibunya Danis dan Kepala sekolah. Ibu Danis berkata dengan wajah sedih, “Danis ..”. “Ada apa Bu..?”. Tanya Danis. “Kaki kamu akan di amputasi!”. Jawab Kepala sekolah. Ratih, Mala, Edo, dan Danis kaget bersamaan. “Apa?”. “Ibu.. aku gak mau di amputasi.. hu..hu”. Danis menangis ketakutan. “Tidak tidak. Bercanda kok!”. Jawab Ibu. “Ha..ha..ha..”. Semua pun tertawa bersama-sama. Akhirnya Danis sadar akan kesalahannya. Ia mencoba memperbaiki kesalahan dan tak mau lagi membohongi orang-orang. Kini teman-teman juga orang-orang disekitar Danis merasa senang akan perubahan Danis.

